

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TESIS

MAKNA SANUR VILLAGE FESTIVAL BAGI SENIMAN LOKAL BALI

(Studi Fenomenologi pada Seniman Partisipan Sanur Village Festival)



oleh:

PUTU EKA YANTHI WULANDARI

071814853009

MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2019

MAKNA SANUR VILLAGE FESTIVAL BAGI SENIMAN LOKAL BALI
(Studi Fenomenologi pada Seniman Partisipan Sanur Village Festival)



TESIS

**Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Media dan Komunikasi
pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

oleh:

PUTU EKA YANTHI WULANDARI

071814853009

**MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN
PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 29 JUNI 2020**

OLEH
PEMBIMBING KETUA



Ratih Puspa, S.Sos., MA., Ph.D.
NIP: 197109191999032002

PEMBIMBING KEDUA



Dr. Judy Djoko W. Tjahjo, SE, M.Si.
NIP: -

**MENGETAHUI
KETUA PROGRAM STUDI
S-2 MEDIA DAN KOMUNIKASI**



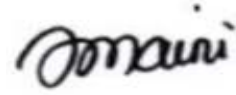
Dr. Santi Isnaini, S.Sos., MM.
NIP: 19791122 200312 2 001

Telah diuji pada

Tanggal: 29 Juni 2020

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Santi Isnaini. S.Sos., MM.



Anggota : 1. Dr. Andria Saptyasari S.Sos., MA.



2. Dr. Phill., Dra. Toetik Koesbardiati



3. Ratih Puspa, S.Sos., MA., Ph.D.



4. Dr. Judy Djoko W. Tjahjo, SE, M.Si.



HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan tesis berjudul:

**“MAKNA SANUR VILLAGE FESTIVAL BAGI SENIMAN LOKAL BALI
(Studi Fenomenologi pada Seniman Partisipan Sanur Village Festival)”**

ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi tesis.

Surabaya, 1 Agustus 2020



Putu Eka Yanthi Wulandari

KATA PENGANTAR

Terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan sejumlah pihak yang senantiasa menjadi inspirasi dan semangat bagi peneliti. Oleh karena itu, melalui halaman ini, peneliti akan menyampaikan rasa terima kasih peneliti bagi pihak- pihak yang mana hasil karya ini peneliti dedikasikan, antara lain:

1. Sang Hyang Widhi Wasa untuk anugerah dan karunia-Nya yang selalu menyertai peneliti, diberikan kelancaran, juga kemudahan sehingga mampu menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
2. Ibu Ratih Puspa, S.Sos., MA., Ph.D. dan Bung Dr. Judy Djoko W. Tjahjo, SE, M.Si. Selaku dosen pembimbing peneliti yang telah banyak peneliti repotkan dalam proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas banyak bantuan dan motivasinya Bu Ratih dan Bung Djoko, semoga Bu Ratih dan Bung Djoko selalu sehat dan sukses dalam berkontribusi pada dunia pendidikan.
3. Ibu Dr. Santi Isnaini. S.Sos., MM selaku ketua dewan penguji yang telah mengarahkan peneliti dalam proses revisi tesis, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih pula kepada Ibu Dr. Andria Saptiyasari S.Sos., MA. dan Ibu Dr. Phill., Dra. Toetik Koesbardiati, yang juga telah meluangkan waktunya untuk membantu memberikan saran kepada peneliti agar peneliti dapat menghasilkan tesis yang lebih baik.
4. Keluarga yang selalu penulis sayang dan cintai, Mama, Papa, Adit, dan Bintang. Mereka adalah orang-orang yang selalu menemani dan

memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis, juga meraih kesuksesan.

5. Keluarga besar penulis yang ada di Bali, dan dimana pun mereka berada. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, sehingga peneliti memiliki semangat untuk menyelesaikan tesis juga perkuliahan.
6. Bapak Ida Bagus Gusde Sidharta Putra, MBA selaku ketua Sanur Village Festival yang telah bersedia untuk diwawancara dan membantu penelitian ini. Juga untuk para informan penelitian yaitu Bapak Made Dollar, Bapak Ketut Putrayasa, Bapak Tjandra dan Ibu Ratih yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti dalam mencari informasi mengenai keikutsertaannya seniman di Sanur Village Festival. Terima kasih banyak atas bantuannya.
7. Teman-teman S2 Media dan Komunikasi 2018 Ganjil yang dari awal sampai akhir tetap bersama menyelesaikan tesis agar dapat wisuda bareng
8. Teman-teman HI UNAIR 2013 yang masih menjadi supporter penyelesaian dari dulu skripsi hingga tesis. Terima kasih semuanya
9. Sahabat-sahabatku sejak SMP, Natalia, Wilsya, dan Nana yang selalu random tapi penulis tetap sayang. My 24/7 Cindy, Ivana dan YOLO squad, Steffany betet, Sonia, Eby, Gloria, dan Vebbe. Thank you for always be there :)

RINGKASAN

Sanur Village Festival adalah salah satu festival yang diselenggarakan di Bali, yang mana festival ini didirikan oleh Yayasan Pengembangan Sanur (YPS) pada tahun 2006. Festival ini sebagai wujud keinginan pelaku wisata Bali untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang turun akibat Bom Bali I pada 2002 dan Bom Bali II pada 2005. Festival ini juga diselenggarakan untuk mempromosikan Sanur sebagai salah satu destinasi wisata di Bali, menampilkan kesenian-kesenian Bali, dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sanur. Sanur Village Festival telah berjalan selama belasan tahun dan banyak seniman tetap berlomba untuk tampil di festival ini. Dalam menjaga kekonsistenan dan keberhasilan festival tentu dibutuhkan evaluasi dalam setiap penyelenggaraannya. Pengalaman yang dirasakan oleh seniman dapat menjadi salah satu bahan evaluasi. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti ingin menemukan makna Sanur Village Festival dari pengalaman yang dirasakan oleh seniman saat berpartisipasi. Sehingga nantinya makna tersebut dapat membantu penyelenggara untuk mengetahui seperti apa festival ini di mata seniman dan apa saja yang harus dikoreksi dan diperbaiki untuk festival kedepannya.

Hasil penelitian peneliti terhadap seniman partisipan memperlihatkan bahwa peneliti menemukan tema yang berbeda di setiap seniman untuk mencari pemaknaan Sanur Village Festival bagi seniman-seniman tersebut. Bagi pelukis, tema pertama adalah Perlakuan Sanur Village Festival terhadap Seniman diperoleh dari ungkapan seniman mengenai perlakuan yang mereka rasakan ketika berpartisipasi di Sanur Village Festival. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh pelukis untuk menunjang kebutuhannya dalam berkarya. Ruang, dana dan bantuan adalah contoh-contoh fasilitas yang diberikan kepada pelukis.

Jika dilihat dari perspektif peran dan dampak festival milik Getz (1997) yang mana *service* menjadi keuntungan yang didapatkan oleh pengunjung atau partisipan festival. *Service* secara tidak langsung menjadi tuntutan dari para partisipan, mengingat *service* yang diberikan oleh festival dapat mempengaruhi opini terhadap penyelenggaraan festival tersebut. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh partisipan melalui *service* dapat menentukan penilaian dari

penyelenggaraan festival. Demikian pula dengan prisma pengalaman yang dijelaskan oleh Kepferer (1998 dalam Morgan, 2006) yang meletakkan fasilitas dan *service* juga kemudahan-kemudahan akses di dalam kategori *physical operations*. Melalui *physical operations* inilah Sanur Village Festival menunjang pelukis untuk dapat termotivasi untuk berkarya karena kemudahan yang diberikan. Galeri juga fasilitas-fasilitas yang diberikan adalah bentuk dari *services* yang diberikan Sanur Village Festival kepada pelukis agar pelukis dan komunitasnya memiliki tempat berkumpul dan berkarya.

Sanur Village Festival sebagai ajang untuk pelukis menunjukkan eksistensinya sebagai pelukis dan mempertahankan kelangsungan komunitasnya. Sebagai seniman yang tergabung dalam komunitas, ia merasa bahwa keberlangsungan hidup komunitasnya menjadi hal yang penting. Melestarikan seni dan budaya memerlukan bantuan dari komunitas seni sehingga pelukis mendapat bantuan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Melalui Sanur Village Festival ini lah ia mencoba untuk berpartisipasi sehingga ia dapat membawa dampak pada komunitasnya dan komunitasnya dapat tetap eksis. Sanur Village Festival juga bermakna baginya sebagai cara yang digunakan melestarikan kesenian dan juga membantu masyarakat untuk melestarikan budaya.

Tema kedua yang peneliti dapatkan untuk pelukis adalah tanggapan seniman pada keikutsertaannya. Adanya respon yang diberikan oleh pengunjung atau penikmat seni kepada pelukis memperlihatkan bahwa terjadi pertukaran informasi antara seniman dengan pengunjung atau penikmat seni. Menurut prisma pengalaman milik Kepferer (1998), terjadi interaksi sosial di dalam festival antara *staff*, *volunteer*, pengunjung dan pengisi acara yang dijelaskan pada bagian *relationship*. Festival memberikan kesempatan partisipan untuk berinteraksi satu sama lainnya sehingga membuka kesempatan untuk mengubah pandangan orang terhadapnya atau seninya. Sanur Village Festival menjadi bermakna bagi pelukis sebagai cara untuk mengubah pandangan orang terhadap dirinya. Pelukis pada awalnya tidak dipandang sebagai pelukis karena penampilannya, begitu juga dengan seninya yang sempat dipandang sebelah mata. Namun setelah mengikuti Sanur Village Festival, perubahan pandangan mengenai dirinya dan seninya pun berubah.

Tema ketiga untuk pelukis adalah Pengaruh Sanur Village Festival pada Kehidupan Pelukis. Partisipasi pelukis di Sanur Village Festival juga memberikan peluang baginya untuk merealisasikan target yang telah ia rencanakan. Ia memiliki potensi-potensi yang dapat membantunya merealisasikan targetnya tersebut, terutama yang berhubungan dengan seni yang ia kuasai. Hal ini menurut peneliti merupakan bentuk dari aktualisasi diri seniman, yang mana merupakan perwujudan dari potensi yang dimilikinya. Penggunaan potensi di Sanur Village Festival ini lah yang akhirnya memberikan makna bagi festival tersebut sebagai tempat aktualisasi diri pelukis. Menurut Kapferer (1998 dalam Morgan, 2006), manfaat personal dapat mengantarkan individu pada pengembangan diri dan kegembiraan terhadap suatu fenomena. Sehingga aktualisasi diri tersebut menjadi salah satu manfaat personal bagi pelukis dan Sanur Village Festival bermakna sebagai tempat untuk aktualisasi diri.

Peneliti menemukan 1 (satu) tema untuk Pematung yaitu faktor keikutsertaan pematung di Sanur Village Festival. Ia merasa bahwa Sanur Village Festival memiliki visi misi yang sama dengannya yaitu ingin melestarikan seni patung, terutama di Bali dan juga ia tertarik dengan konsep dari Sanur Village Festival. Menurut Kepferer (1998 dalam Morgan, 2006), *personality* atau kepribadian dari festival adalah citra yang dirancang dan dipasarkan melalui pemilihan tema, *setting*, dan pengisi acara, juga program-program yang dijalankan oleh festival. Pematung memaknakan Sanur Village Festival sebagai sarana untuk melestarikan seni patung. Festival menjadi wahana untuk mengekspresikan hubungan yang erat antara identitas dan tempat penyelenggaraan festival. Seni patung memang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bali, dilihat dari ornamen, juga memiliki fungsi religius jika dihubungkan dengan keagamaan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi seni patung harus dipertahankan.

Begitu pula untuk Fotografer, peneliti menemukan 1 (satu) tema yaitu dampak sosial-ekonomi bagi fotografer. Sanur Village Festival membuatnya banyak mengenal fotografer-fotografer lain yang dapat bertukar ide dan ilmu mengenai fotografi dengannya. Adanya interaksi dengan sesama fotografer membuatnya merasa ilmu tentang fotografi semakin bertambah dan juga

pengalamannya pun juga bertambah. Sehingga membangun hubungan dengan fotografer menjadi penting baginya karena profesinya saat ini adalah hasil dari interaksi yang ia bangun dengan fotografer. Sehingga dari sini muncul makna Sanur Village Festival bagi fotografer yaitu wadah untuk mengasah kebersamaan juga sebagai sarana untuk menambah pertemanannya.

Bagi fotografer, tidak memungkiri bahwa ada peningkatan ekonomi setelah berpartisipasi dalam Sanur Village Festival. Hal ini dikarenakan perusahaan percetakannya kini menjadi lebih dikenal karena foto-foto untuk pameran festival dicetak di perusahaannya. Partisipasinya dalam festival ini akhirnya memberikan dampak pada perekonomiannya. Menurut Getz (1997) dalam perspektif peran dan dampak dari kegiatan yang melihat bahwa festival mempengaruhi perkembangan ekonomi melalui pariwisata namun tidak memungkiri aspek perekonomian lain di luar pariwisata yang juga terdampak. Peningkatan ekonomi ini juga dapat dikategori sebagai *personal benefits* jika dilihat dari prisma pengalaman milik Kapferer. Maka dari itu, Fotografer memaknakan Sanur Village Festival sebagai jalan untuk mengubah kehidupan ekonominya menjadi lebih meningkat.

Tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, fotografer menjadikan festival tersebut tempat untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, namanya juga kini lebih dikenal di kalangan fotografer. Hal ini dikarenakan dalam partisipasinya di Sanur Village Festival, ia terus berinteraksi dengan fotografer partisipan lainnya. Dalam prisma pengalaman Kepferer (1998), pengalaman terbentuk melalui *relationship* dan budaya. *Relationship* atau hubungan muncul dari interaksi sosial antara pengunjung, pengisi acara dan panitia, kegiatan, dan tempat tujuan. Sanur Village Festival membantunya dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik sehingga ia dapat membagikan ilmunya kepada fotografer lain yang ia temui di festival. Sanur Village menjadi sarana pengembangan diri juga peningkatan wawasan bagi fotografer.

Bagi penari, peneliti menemukan 2 (dua) tema yaitu interaksi sosial melalui kerjasama dan akulturasi seni dan budaya. Peluang interaksi antar seniman cukup besar untuk dirasakan di dalam festival. Penari dapat bertemu dan bertukar ide dengan penari lainnya. Hal ini disinggung dalam prisma pengalaman

Kepferer (1998), *Relationship* atau hubungan muncul dari interaksi sosial antara pengunjung, pengisi acara dan panitia, kegiatan, dan tempat tujuan. Kebutuhan untuk berkolaborasi dan berinteraksi yang mana merupakan sebuah kebutuhan pertemanan bagi penari menjadi makna dari Sanur Village Festival. Ia tidak memungkiri bahwa kebutuhan pertemanan penting baginya yang ingin terus mempertahankan tarian Bali. Keinginannya tersebut dibagikan melalui interaksi dengan penari lainnya sehingga nantinya ia akan menemukan penari-penari yang juga memiliki kepentingan yang sama seperti halnya.

Budaya saat ini tidak lepas dari modernitas sehingga memunculkan akulturasi budaya. Kolaborasi antara budaya tradisional dan modern dapat menjadi alternatif untuk melestarikan seni dan budaya. Pengalaman yang dirasakan oleh penari terhadap partisipasinya di Sanur Village Festival memperlihatkan bahwa ia memaknai festival tersebut sebagai wadah untuk akulturasi budaya. Tentu hal ini dilihat dari tarian-tarian yang ia tampilkan di Sanur Village Festival, yang mana memiliki nilai kebaruan namun tidak menghilangkan nilai keaslian dari tarian yang ia buat.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh seniman mengikuti Sanur Village Festival selain ingin mengubah aspek ekonomi juga sosialnya, mereka juga membutuhkan wadah atau tempat untuk memudahkan mereka dalam mengaktualisasikan diri mereka sebagai seniman. Peneliti juga menemukan bahwa ada kesamaan pengalaman yang dirasakan oleh seniman informan yaitu dalam hal interaksi sosial, yang mana mereka dapat bertemu dengan seniman-seniman lainnya. Interaksi tersebut dapat membukakan peluang bagi mereka untuk bekerjasama dan melestarikan kesenian bersama. Tidak hanya itu, para seniman informan juga merasakan kesamaan perlakuan dari penyelenggara yaitu dengan adanya pemberian fasilitas untuk menunjang karyanya.